

**REPRESENTASI TERKAIT PENAMPILAN FEMINIS PADA TOKOH ALICE
(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Alice In Wonderland”)**

Sigit Surahman¹, Dwi Rizqa²

¹Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya Banten

²Mahasiswa Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

¹Email: saleseven@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali tanda-tanda yang merepresentasikan feminisme yang ada dalam film *Alice in Wonderland* (2010). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian semiotika dengan pendekatan kualitatif-interpretif, paradigma konstruktivis, metode analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi. Hasil dari penelitian ini adalah Alice tergolong dalam feminisme liberal yang didominasi oleh feminisme radikal-libertarian dan Marxis yang dapat digabung menjadi feminisme sosialis. Film ini dapat memiliki makna bahwa seorang perempuan berhak menentukan dan bertanggung jawab atas yang terjadi dalam hidupnya. Feminisme bukan hanya mengenai kesetaraan, namun lebih kepada pengenalan potensi diri dan kesadaran yang dibutuhkannya.

Kata kunci: Semiotika, Representasi, Feminisme.

ABSTRACT

This study aims to explore the signs that represent feminism in Alice in Wonderland (2010) movie. This study utilizes semiotics research method with qualitative-interpretive approach, constructivist paradigm, analysis method by Roland Barthes semiotic and representation theory. The result of this research is that Alice belongs to liberal feminism dominated by radical-libertarian and Marxist feminism that can be combined into socialist feminism. This film has a meaning that a woman should has their right to determine and be responsible for what happens in their life. Feminism is not just about equality, but rather the introduction of self-potential and awareness of what woman needs.

Keywords: Semiotic, Representation, Feminism.

PENDAHULUAN

Film *Alice in Wonderland* digarap oleh sutadara yang terkenal dengan kesan *gothic* dan *creepy*, yakni Tim Burton. Penuh dengan grafis dari *Computer Generated Imagery* (CGI) dan tata rias yang unik. Hal tersebut menjadi daya tarik dari film yang memenangkan nominasi tata artistik terbaik dan desain kostum terbaik pada *Academy Awards* tahun 2011.

Film *Alice in Wonderland* berlatar belakang kehidupan pada Era Victoria. Pada era tersebut kebanyakan perempuan mengenakan pakaian yang serupa yakni renda, korset dan stoking. Namun dalam film ini diceritakan bahwa Alice menentang untuk memakai korset dan stoking ketika akan menghadiri pesta kebun yang diadakan oleh Lord Ascot. Penentangan ini membuat ibunya marah. Alice menganggap korset dan stoking sama anehnya dengan “Ikan Kod” untuk dipakai sebagai aksesoris.

Problematika standarisasi kecantikan dalam film *Alice* terjadi di dunia nyata. Setiap perempuan menginginkan menjadi cantik. Namun penilaian cantik bagi setiap orang berbeda-beda. Saat ini, perempuan di Indonesia mengalami hal tersebut. Anggapan cantik dengan ditandai oleh memiliki tubuh yang langsing, beralis tebal, gigi kelinci yang putih meski dengan *whitening* dan lain sebagainya. Mereka sanggup melakukan apapun demi mendapatkan predikat cantik.

Kecantikan selalu beriring dengan finansial. Ketika seorang perempuan bekerja, mereka menunjang penampilan pula. Sebagian profesi menuntut perempuan untuk berhias. Eksploitasi perempuan melalui kata cantik terjadi dalam dunia kerja. Seorang perempuan yang cantik dan memiliki pekerjaan yang bagus dinilai berdasarkan kecantikannya. Jika perempuan yang berintelektual namun tidak dikatakan cantik, maka cenderung diabaikan.

Rendahnya pendidikan membuat perempuan berada dalam dua pilihan yakni bekerja atau menggantungkan diri dalam pernikahan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan BKKBN pada tahun 2014, 46% atau setara dengan 2,5 juta pernikahan yang terjadi di setiap tahun, mempelai perempuannya merupakan berada dalam usia antara 15-19 tahun. Bahkan 5% diantaranya melibatkan mempelai perempuan yang berusia di

bawah 15 tahun. Pernikahan dini yang terjadi dapat menyebabkan banyak dampak negatif dimana salah satunya adalah terjadi kekerasan dalam rumah tangga dengan perempuan menjadi korbannya.

Konsep dan Teori

Feminisme

Stevi Jackson (Teori-Teori Feminis Kontemporer, 2009: 2), teori feminis adalah sebuah teori yang berpikir untuk diri sendiri dimana perempuan menghasilkan pengetahuan tentang perempuan dan gender bagi perempuan. Teori feminis berusaha menganalisis pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai arti menjadi perempuan. Untuk merumuskan teori feminis, sangat umum untuk melakukan pengelompokan dengan cara yang berbeda-beda dan dibagi dalam tiga perspektif utama, yakni:

Pertama, ada **Feminisme Liberal** yang merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan dalam kebebasan secara penuh. Aliran ini menaruh perhatian terhadap hak-hak individual dan konsep kesetaraan, keadilan dan kesetaraan kesempatan yang menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia pribadi dan publik. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara rasional, oleh karena itu perempuanpun harus diberikan kesempatan dalam hal tersebut. Pandangan ini mencoba untuk memberitahukan bahwa perempuan adalah kaum yang tertindas. Melalui pekerjaan domestik, perempuan telah dianggap sebagai korban eksploitasi. Dengan adanya pandangan tersebut, telah membuat perempuan-perempuan meninggalkan rumah dan pergi bekerja.

John Stuart Mill dan Harriet Taylor memandang nalar tidak saja secara moral, sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara otonom, tetapi juga melalui pemikiran yang hati-hati, sebagai pemenuhan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkan. John dan Taylor mengklaim cara yang biasa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/kenikmatan), adalah dengan membiarkan setiap individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka

tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki (Tong, 2006: 23).

Kedua, **Feminisme Marxis** memiliki dasar pemikiran bahwa dominasi laki-laki berasal dari tatanan sosial, ekonomi dan politik yang menitikberatkan perhatian pada kondisi materil perempuan. Bagi marxisme, penindasan kaum perempuan merupakan produk feminisme borjuis dan bertentangan dengan perjuangan kelas. Perempuan cenderung dibayar lebih rendah dibanding dengan laki-laki dan berpusat pada pekerjaan yang terbatas. Kalah saingnya para perempuan dalam pasar tenaga kerja mendesak perempuan untuk menggantungkan dirinya terhadap perkawinan. Kelas-kelas sosial memilah perempuan kedalam dua kelompok, yakni perempuan yang menghasilkan keturunan yang menjadi ahli waris dan perempuan yang menghasilkan keturunan yang menjadi para pekerja di masa depan.

Feminis Marxis percaya bahwa eksistensi sosial menentukan kesadaran. Dengan selalu siap bertugas, seorang perempuan membentuk konsepsi dirinya yang tidak dimilikinya jika perannya di dalam keluarga dan di tempat bekerja tidak menahannya untuk tetap subordinat terhadap laki-laki, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Karena itu, feminis Marxis percaya bahwa untuk memahami mengapa perempuan teropresi, sementara laki-laki tidak, maka perlu menganalisis hubungan antara status pekerjaan perempuan dan citra diri perempuan. (Tong, 2006: 141).

Friedrich Engels mempercayai bahwa perempuan proletar mengalami lebih sedikit opresi dibandingkan perempuan borjuis. Menurutnya, keluarga borjuis terdiri dari hubungan antara suami dan istri yang pengaturannya adalah suami menyetujui untuk menghidupi istrinya asalkan istrinya tersebut berjanji untuk secara seksual setia kepadanya dan untuk mereproduksi hanya pewaris yang sah. Perkawinan tersebut menurut Engels seringkali berbalik menjadi bentuk pelacuran yang paling dalam, terkadang dari kedua belah pihak, tetapi lebih banyak secara umum dari pihak istri tidak hanya menyewakan tubuhnya, seperti pekerja yang memperoleh upah, dalam potongan-

potongan pekerjaan, melainkan menjualnya menjadi perbudakan sekali dan untuk selamanya (Tong, 2006: 153).

Film

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu dari bagian media massa, karena media massa berbentuk menggunakan media, memberikan efek tidak langsung, bersifat serentak dan dengan jumlah komunikan yang banyak.

Oey Hong Lee (1965: 40) menyebutkan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke 19.

Film dengan kemampuan dan kekuatannya dalam menjangkau publik yang memberikan suatu pengaruh terhadap masyarakat membuat maraknya penelitian mengenai film. Graeme Turner (Irawanto, 1999: 14) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat bagi Turner berbeda dengan film sekedar refleksi dari realitas, film hanya sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (Van Zoest, 1993: 109), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Teori Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mengatakan bahwa, proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2011: 122).

Representasi merupakan salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua komponen penting, antarlain konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkorelasi. Konsep suatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia mengetahui makna tertentu. Namun, makna tidak akan tersampaikan jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain (Surahman, 2015:25).

Representasi dapat tersampaikan jika antara komunikan dan komunikator memiliki kesamaan pemahaman konsep. Interpretasi setiap orang bisa saja berbeda satu sama lain, terlebih jika memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Masyarakat mengkonstruksi suatu makna dengan sistem pemikirannya. Hal ini membuat masyarakat berada dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan nama dan pengertian.

Selain perbedaan kebudayaan, suatu makna bisa berbeda jika telah mengandung stereotip. Stereotip terbentuk melalui dirinya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan bersifat subjektif. Stereotip dapat terbentuk melalui prasangka meski yang memprasangka belum mengenal dengan yang diprasangkai. Oleh karena itu, seringkali prasangka terperangkap dalam dirinya sendiri dan mengurungnya untuk melakukan sebuah tindakan.

Pemahaman representasi mampu membuat bingkai dan memberikan pengaruh yang cukup besar pada masyarakat dalam menilai suatu fenomena. Hal itu membentuk priming khalayak yang kemudian menyajikan kembali dan menggiring individu pada satu opini tertentu. Dengan demikian, representasi bukan hanya sekedar kekuatan media dalam menentukan alternatif. Akan tetapi juga mampu memutar balik pemahaman khalayak sesuai dengan priming yang dikemukakan kembali (Surahman, 2017:174).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, namun bersifat arbitrer, yakni hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Maka dari itu, melalui paradigma konstruktivis peneliti menginterpretasikan representasi nilai feminisme tokoh Alice dalam film *Alice in Wonderland* yang dimana merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dibangun melalui simbol dan tanda yang bersifat konotasi dan denotasi. Penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna sehingga bersifat subjektif.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (pertanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sementara, konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang biasanya bersifat konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nalar Sebagai Kapasitas Untuk Pengambilan Keputusan



Scene 3 merupakan adegan tokoh Alice berdebat dengan Mrs. Kingsleigh mengenai pakaian yang dikenakannya. Mrs. Kingsleigh mengatakan, **“tapi kau tak berpakaian dengan layak”** menandakan bahwa apa yang dikenakan oleh Alice, yakni tidak memakai korset dan stoking merupakan hal-hal yang memalukan karena tidak sesuai dengan kebudayaan dari masa tersebut. Karakteristik dari sifat korset dan stoking yang ketat dan mengikat dapat diinterpretasikan sebagai sebuah bentuk aturan yang berlaku. Alice merasa keputusannya untuk tidak memakai korset dan stoking diindikasikan bahwa ia telah menentang suatu aturan. Alice merasa bahwa tidak adanya kewajiban untuk sependapat dengan aturan tersebut jika bertentangan dengan pemikirannya. Cara berpakaian dianggap oleh Alice sebagai ranah pribadinya yang tidak memerlukan persetujuan siapapun terlihat dalam kalimat, **“siapa yang menentukan apa yang layak? Bagaimana jika ‘layak’ itu berarti pakai Ikan Kod di kepala? Apa ibu mau memakainya?”**. Pengaturan dalam hidup Alice membuatnya seperti tertekan ditandai dengan tata riasnya yang pucat dan menggambarkan kesan tidak sehat.



Scene 43 adegan ketika Alice ingin menyelamatkan Hatter dicegah oleh Bayard yang merasa bahwa Alice akan menyimpang dari takdirnya yang telah ditentukan oleh gulungan oraculum. Sekali lagi Alice merasa tidak perlu diatur dalam hidupnya. Meski merasa hal tersebut bukan kehidupan nyata, ia berhak untuk mengatur mimpinya. Alice telah lelah diatur sejak ketika Alice sampai di Underland dalam kalimatnya, **“dari saat aku jatuh ke lubang kelinci itu, aku diberi tahu harus lakukan apa dan jadi siapa. Aku mengecil, membesar, dicakar, dan dipaksa masuk ke dalam poci teh. Aku dituduh jadi Alice, dan bukan Alice tapi ini mimpiku. Aku yang memutuskan apa yang terjadi selanjutnya”**. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa apa yang terjadi disebabkan oleh aturan masyarakat. Setiap individu berhak memutuskan apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Nasib seseorang tidak akan berubah jika bukan dirinyalah yang memiliki kemauan untuk berubah. Hal tersebut juga digambarkan dalam kalimat, **“aku yang menentukan takdirku!”**. Meski ditentang oleh Bayard, Alice menunjukkan keseriusannya dalam mengambil keputusan. Keseriusan Alice terlihat dalam pengambilan gambar medium *close up* dan *zoom in*. Dengan kegigihan Alice, Bayard mengalah dengan digambarkan menunduk dan membiarkan Alice mendudukinya.

Dalam *scene* 3, dan 43, Alice direpresentasikan sebagai feminisme liberal yang memiliki nilai bahwa memandang nalar sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara otonom melalui pemikirannya yang hati-hati sebagai pemenuhan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Alice memandang bahwa kehidupannya hanya dirinyalah yang mengerti dan memiliki hak penuh atas segala keputusan yang terjadi.

2. Hak-Hak Individual dan Konsep Keadilan, Kesetaraan.



Scene 7 menceritakan mengenai ketidak tahuan Alice akan rencana pertunangannya dengan Hamish. Ketidak tahuan Alice menandakan bahwa pendapat Alice tidak begitu penting dalam rencana besar seperti pertunangan tersebut. Meski Alice telah mengatakan kepada Margareth bahwa ia tidak yakin untuk menikahi Hamish, Margareth tetap saja berpendapat bahwa Alice harus mendengarkan pendapatnya yang dirasa telah berpengalaman dalam menikah dengan mengatakan, **“jadi siapa? Kau tak akan dapatkan yang lebih baik daripada bangsawan. Usiamu menjelang 20 tahun, Alice. Wajah cantik itu tak akan awet. Kau tak mau berakhir seperti Bibi Imogene kan? Dan kau tak mau membebani ibu, kan?”**. Meski diceritakan bahwa suami

Margareth telah berselingkuh tanpa sepengetahuannya. Kemapanan Hamish sebagai seorang bangsawan dianggap akan memberikan keamanan secara finansial dalam hidup Alice. Meski Hamish digambarkan seperti laki-laki konyol yang membersihkan hidung secara sembarangan di tengah pesta. Standarisasi kecantikan dan kemudaan diberlakukan dalam perkawinan. Jika tidak segera menikah maka kesempatan mendapatkan bangsawan akan terlewati dan berakhir dengan hidup sendiri dan menua seperti Bibi Imogene. Bibi Imogene digambarkan sebagai perempuan tua yang kesepian hingga menjadi kehilangan akal menunggu pangeran yang akan datang. Menjadi perempuan lajang yang tua memberikan kesan yang menakutkan dan merupakan sebuah bencana dalam kehidupan.

Scene 7 merepresentasikan feminisme liberal bahwa Alice memiliki hak individu untuk mengutarakan pendapatnya dan hak akan mimpinya.

3. Eksploitasi Perempuan Dari Sistem Kapitalisme



Dalam *scene 8* diceritakan bahwa Lady Ascott menakuti suatu hal. Alice mengira bahwa Lady Ascott takut akan keruntuhan aristokrasi. Bagi Lady Ascott yang merupakan seorang bangsawan, mungkin saja hal tersebut cukup menakutkan, namun ternyata ia

lebih takut mendapatkan cucu atau pewaris yang jelek. Pewaris yang jelek dianggap sebagai sebuah tanda ia akan mendapatkan garis keturunan yang memalukan. Kaum bangsawan tentu saja tidak menginginkan garis keturunannya kelak menjadi kaum proletariat. Oleh karena itu, Lady Ascott meminta Alice menjaga keturunannya. Lady Ascott yang meminta Alice menghasilkan keturunan rupawan menggambarkan bahwa Alice seperti 'mesin reproduksi' yang harus siap menyewakan tubuhnya jika nantinya terjadi perkawinan dengan Hamish. Pengaturan terhadap Alice yang harus menjaga pola makan Hamish menggambarkan fungsi perempuan idealistik sebagai penghidang makanan untuk suami.

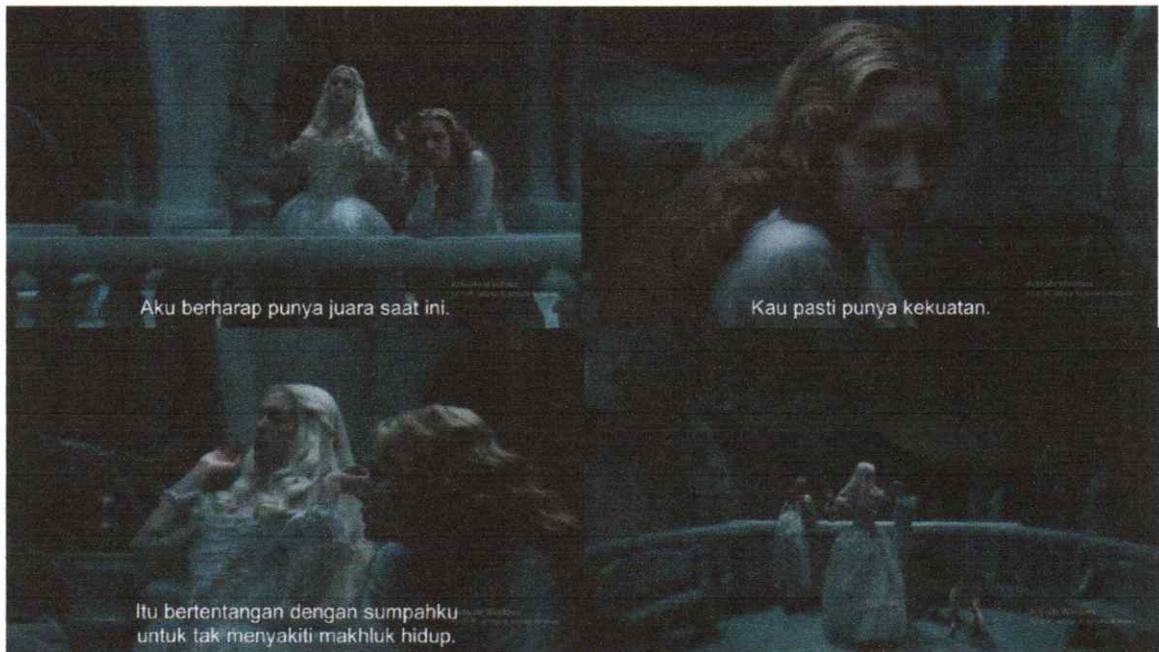
Ketidaksukaan Lady Ascott terhadap tukang kebunnya yang salah menanam mawar dan juga kepada kelinci dapat menandakan bahwa ia adalah sosok yang tidak suka dengan kaum kelas bawah. Sedangkan anjing yang dianggap loyalitasnya lebih tinggi terhadap manusia lebih disukai Lady Ascott yang menggambarkan bahwa ia suka memerintah terhadap makhluk lainnya yang setia kepadanya.

Scene 8 merepresentasikan feminisme Marxis dimana penindasan kaum perempuan merupakan produk feminisme borjuis. Perempuan dianggap seperti properti pribadi yang dimana dituntut untuk menghasilkan pewaris yang sah. Hal ini bertentangan dengan prinsip kelas sosial yang dimana tubuh perempuan nampak seperti 'penyewaan'. Para istri akan menyewakan tubuhnya seumur hidup dalam 'penjajahan legal' yang disebut dengan perkawinan.

4. Diskriminasi sosial berasal dari jenis kelamin



Khayalan Alice mengenai pertukaran busana antara pedansa laki-laki dengan pedansa perempuan menginterpretasikan bahwa perempuan dapat melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki, begitu pula sebaliknya. Diindikasikan dalam kalimat, **“Aku punya bayangan semua perempuan memakai celana, dan para laki-laki menggunakan gaun”**, menandakan bahwa celana tidaklah mesti hanya digunakan oleh para laki-laki. Apapun dapat terjadi tanpa terikat dengan identitas gender dan jenis kelaminnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Agus dengan mengatakan bahwa ini artinya ia ingin mendesain bajunya seperti halnya baju laki-laki yang menyimbolkan bahwa perempuan pun seperti halnya laki-laki, dan dapat bertindak layaknya laki-laki.



Scene 85 menceritakan bahwa penggambaran White Queen yang tidak dapat menyakiti makhluk hidup merepresentasikan sisi feminin yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Namun, hal tersebut seperti menjadi perbandingan untuk Alice yang tidak ditampilkan feminin. Sisi feminis Alice ditonjolkan melalui sisi maskulinitasnya. White Queen yang tampil feminin menggambarkan perempuan pada umumnya. Dialog White Queen mengharapkan Alice tampil sebagai juara dalam pertarungan dengan Jabberwocky menggambarkan bahwa White Queen membutuhkan sosok revolusioner dalam dunia yang dapat membebaskan perempuan. Sedangkan Alice meyakini bahwa White Queen memiliki kekuatan untuk mengalahkan Jabberwocky meski White Queen sosok yang feminin. Berdasarkan hal tersebut, Alice direpresentasikan sebagai sosok feminis yang percaya bahwa kemampuan dan potensi manusia tidak dibatasi oleh identitas gender dan jenis kelamin.



Scene 102 menggambarkan bahwa Alice tidak perlu menampilkan kefeminitasannya untuk mendapatkan kekuatan fisiknya. Alice justru ditampilkan sebagai sosok yang maskulin dalam balutan setelan ksatrianya. Alice jauh tampak lebih kuat dibandingkan dengan sebelumnya melalui warna kulit wajahnya yang nampak segar. Alice sempat meragukan kekuatan dan potensi dirinya. Namun, Hatter dapat meyakinkan Alice dengan mengatakan bahwa, **“hanya bila kau percaya”**. Hal itu menunjukkan bahwa Alice harus percaya kepada dirinya sendiri yang memiliki potensi dan tidak perlu mengkhawatirkan hal lainnya. Cukup fokus akan kemampuan yang dimiliki. Tidak ada yang mustahil selama dapat meyakini dirinya sendiri. Kepercayaan diri Alice pun akhirnya muncul dan dengan mantap Alice maju ke arena pertarungan. Meski karakteristik Alice lebih maskulin, Tim Burton sebagai sutradara tetap ingin menyampaikan bahwa kodrat yang telah ditetapkan tidak bisa diubah, tidak seperti konstruksi gender yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal tersebut digambarkan melalui Alice yang meski memakai baju ksatrianya, namun rambut panjang Alice dibiarkan nampak terurai tanpa pelindung kepala untuk mengindikasikan bahwa Alice adalah seorang perempuan. Dengan kata lain, seorang perempuan dapat menjadi pemimpin yang berani tanpa terikat oleh jenis kelamin. Keberhasilan Alice dalam melawan Jabberwocky

dapat menggambarkan bahwa ia dapat melawan pihak yang memiliki kekuatan, yang dimana dapat berarti adalah laki-laki. Hal tersebut dibenarkan oleh Agus Hiplunudin yang mengatakan bahwa Dalam film Alice penggambaran itu terciptakan pada Alice yang berhasil memenggal kepala naga (menyimbolkan kejantanan seorang laki-laki).

Scene 5,85 dan 102 merepresentasikan feminisme radikal – libertarian yang ditampilkan melalui Alice dengan sisi maskulinnya. Alice digambarkan dapat menghadapi masalahnya dengan cara fokus terhadap potensi dirinya tanpa dibatasi oleh identitas gender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Feminisme masih menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan. Hingga saat inipun feminisme menjadi persoalan yang umum ditemukan. Konsep mengenai feminisme itu sendiri terkadang tidak semua kalangan dapat menerimanya. Perbedaan pengalaman memberikan makna yang berbeda-beda terhadap feminisme. Namun perjuangan untuk emansipasi terhadap kaum perempuan tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Mengedukasi kaum perempuan itu sendiri termasuk ke dalam tujuan dari feminisme. Pada dasarnya feminisme adalah konsep mengenai diri sendiri bagi kaum perempuan dan memahami dengan benar apa yang dibutuhkannya.

Film fantasi pada umumnya menceritakan tokoh utamanya adalah laki-laki. Jika ada tokoh utama perempuan dalam film, biasanya Disney sebagai raksasa *entertainment* menghadirkan dalam balutan seorang putri yang lemah, berhak ditolong dan memiliki impian dinikahi oleh pangeran yang dapat mengangkat status sosialnya. Namun kali ini Disney menghadirkan Alice seorang perempuan remaja yang memiliki karakter kuat dan berani di film *Alice in Wonderland*.

Pada awal cerita Alice digambarkan sebagai perempuan yang sulit diatur dan keras kepala. Namun, ketidakinginannya diatur ini bukan hanya semata-mata sebagai sebuah bentuk pembangkangan. Pembangkangan yang dilakukan oleh Alice disebabkan hal-hal yang terjadi padanya bertentangan dengan logikanya. Alice merasa tidak ada satu orangpun yang berhak mengatur kehidupannya. Kehidupan pribadinya merupakan

tanggung jawab yang harus dihadapi sendiri. Selain memiliki prinsip yang kuat dalam hidupnya, Alice diceritakan selalu memimpikan suatu hal yang mustahil. Namun tidak ada hal yang mustahil jika yakin dapat mewujudkannya. Karakteristik Alice yang memiliki prinsip kuat untuk menegakkan hak-haknya dan selalu berpikir secara rasional sebelum memutuskan suatu hal merepresentasikan **feminisme liberal** yang dimana memandang nalar tidak saja secara moral sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara otonom, tetapi juga melalui pemikiran yang hati-hati, sebagai pemenuhan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Dalam *scene* lainnya juga diceritakan bahwa Alice mengalami bentuk penindasan melalui Lady Ascott yang takut memiliki keturunan jelek dan meminta Alice secara khusus memperhatikan Hamish. Penggambaran bentuk penindasan tersebut merepresentasikan **feminis Marxis** yang dimana memiliki konsep bahwa eksploitasi perempuan berasal dari sistem sosial, ekonomi dan politik. Penindasan yang dilakukan Lady Ascott terhadap Alice yang menuntutnya untuk memiliki keturunan yang rupawan menggambarkan Alice seperti properti pribadi Lady Ascott. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan perjuangan kelas.

Pada awalnya Alice digambarkan seperti perempuan pada umumnya yang terlihat feminin dengan menggunakan gaun renda, namun terkesan pucat dan tidak sehat. Namun, setelah Alice jatuh ke Underland, warna wajahnya mulai terlihat. Terlebih lagi ketika Alice dengan percaya diri memutuskan untuk ikut dalam arena berperangan. Alice berubah menjadi sosok yang lebih maskulin dalam balutan baju zirahnya. Alice tidak menampakkan sisi feminimnya untuk mendapatkan kekuatan fisik. Hal ini merepresentasikan nilai **feminis radikal-libertarian**. Alice dapat menentukan yang harus dilakukannya tanpa bergantung terhadap identitas gender dan jenis kelaminnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, pada awal cerita Alice dominan merepresentasikan nilai **feminis liberal**. Namun, setelah melalui berbagai pengalaman dan hal lainnya yang mengubah Alice merepresentasikan feminisme **Marxis** dan **radikal-libertarian** yang dapat digabungkan menjadi **feminis sosialis**.

tanggung jawab yang harus dihadapi sendiri. Selain memiliki prinsip yang kuat dalam hidupnya, Alice diceritakan selalu memimpikan suatu hal yang mustahil. Namun tidak ada hal yang mustahil jika yakin dapat mewujudkannya. Karakteristik Alice yang memiliki prinsip kuat untuk menegakkan hak-haknya dan selalu berpikir secara rasional sebelum memutuskan suatu hal merepresentasikan **feminisme liberal** yang dimana memandang nalar tidak saja secara moral sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara otonom, tetapi juga melalui pemikiran yang hati-hati, sebagai pemenuhan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Dalam *scene* lainnya juga diceritakan bahwa Alice mengalami bentuk penindasan melalui Lady Ascott yang takut memiliki keturunan jelek dan meminta Alice secara khusus memperhatikan Hamish. Penggambaran bentuk penindasan tersebut merepresentasikan **feminis Marxis** yang dimana memiliki konsep bahwa eksploitasi perempuan berasal dari sistem sosial, ekonomi dan politik. Penindasan yang dilakukan Lady Ascott terhadap Alice yang menuntutnya untuk memiliki keturunan yang rupawan menggambarkan Alice seperti properti pribadi Lady Ascott. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan perjuangan kelas.

Pada awalnya Alice digambarkan seperti perempuan pada umumnya yang terlihat feminin dengan menggunakan gaun renda, namun terkesan pucat dan tidak sehat. Namun, setelah Alice jatuh ke Underland, warna wajahnya mulai terlihat. Terlebih lagi ketika Alice dengan percaya diri memutuskan untuk ikut dalam arena berperangan. Alice berubah menjadi sosok yang lebih maskulin dalam balutan baju zirahnya. Alice tidak menampakkan sisi feminimnya untuk mendapatkan kekuatan fisik. Hal ini merepresentasikan nilai **feminis radikal-libertarian**. Alice dapat menentukan yang harus dilakukannya tanpa bergantung terhadap identitas gender dan jenis kelaminnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, pada awal cerita Alice dominan merepresentasikan nilai **feminis liberal**. Namun, setelah melalui berbagai pengalaman dan hal lainnya yang mengubah Alice merepresentasikan feminisme **Marxis** dan **radikal-libertarian** yang dapat digabungkan menjadi **feminis sosialis**.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komal, dan Siti Karlinah. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Brooks, Ann. (2009). *Postfeminisme & Cultural Studies. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Engels, Friedrich. (2014). *Kondisi Kelas Pekerja Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Londong: SAGE Publications, Ltd.
- Hollows, Joanne. (2010). *Feminisme, Feminitas, & Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, Andy Corry Wardhani, dan Farid Hamid. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rosemarie, Tong. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Salim, Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Surahman, Sigit. (2015). *Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)*. Jurnal Ilmiah Lingkar Studi Komunikasi Universitas Telkom. Universitas Telkom. Bandung Vol. 1 No. 2.
- Surahman, Sigit. (2017). *Bingkai Media pada Program Acara Televisi Satu Indonesia Net.tv Episode Sultan HB X dan Asia Calling Tempo Tv Episode Penerus Tahta Raja Yogyakarta*. Journal of Communication Nyimak. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol 1. No. 2.